



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 5682-5691

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Witty Fadhila^{1✉}, Dewi Anggraini²

Universitas Negeri Padang

Email: wittyfadhila2000@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Di antara beberapa jenis tindak tutur yang ada, tindak tutur yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dibahas dalam penelitian ini berupa data lisan, yaitu tuturan langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif menantang, dan tindak tutur direktif bertanya.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Direktif, Guru, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

Among several types of speech acts, the dominant speech act used by teachers in learning is directive speech acts. For this reason, this research aims at describing types of directive speech acts used by teacher in teaching learning process of Bahasa Indonesia at class VIII A SMP Negeri 1 Kerinci. This was a kind of qualitative research by using descriptive method. The data discussed in this research are oral data namely direct speech used by teacher in teaching learning process of Bahasa Indonesia at class VIII A SMP Negeri 1 Kerinci. The techniques of collecting data in this research are skillful in-flight listening techniques (SBLC), recording technique, and note taking technique. The result showed that there are six types of directive speech act used by teacher. Those are commanding, requesting, demanding, advising, defying, and questioning.

Keywords: *Directive Speech Acts, Teacher, Teaching Learning Process of Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi terbaik yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa menjalankan perannya sebagai alat interaksi sosial yang selalu diucapkan oleh anggota masyarakat dalam kesehariannya. Dengan bahasa seorang individu dapat menjalin hubungan dengan individu lainnya. Tanpa bahasa seorang individu tidak dapat menjalankan amanah kehidupannya dengan sempurna (Pateda, 2011).

Manusia menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi satu sama lain (Ko, 2018). Saat seseorang menggunakan bahasa dalam komunikasinya, tindak tutur adalah unsur terkecil yang membangunnya, misalnya tindak tutur untuk mengucapkan selamat, tindak tutur memberi perintah, dan sebagainya. Tindak tutur merupakan suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan dan maksud tertentu.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu dengan lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam tuturan (Chaer & Agustina, 2004). Dalam arti lain, tindak tutur dapat dikatakan sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006). Tuturan yang diujarkan diharapkan dapat bermanfaat dan menghasilkan struktur-struktur ujaran yang sesuai dengan apa yang hendak dicapai dalam bertutur. Kemampuan penutur dalam berbicara juga dapat digunakan untuk menentukan apakah komunikasi berjalan dengan baik atau sebaliknya (Syukur et al., 2020).

Tindak tutur memiliki beberapa unsur, yaitu dituturkan oleh siapa, siapa yang menjadi mitra tuturnya, berkaitan dengan apa dan siapa, serta jalur apa yang digunakan (Tressyalina & Annisa, 2020). Dengan terlibatnya dua individu dalam situasi tutur, yakni penutur dan

mitra tutur akan menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dan interaktif. Seseorang yang memberikan informasi dapat disebut penutur, sedangkan penerima informasi dapat disebut sebagai mitra tutur (Marizal et al., 2021).

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Wijana, 1996).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindakan yang bertujuan untuk memberi informasi serta meminta seseorang melakukan tindakan tertentu sebagai tanggapan. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu yang mendengarnya.

Teori Searle menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi lagi ke dalam lima jenis, yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, dan (5) tindak tutur deklarasi (Leech, 1993).

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur dimana penutur terikat kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi memberitahu orang lain mengenai sesuatu. Bentuk tindak tutur representatif, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, menjelaskan, dan membenarkan.

Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud mempengaruhi pendengar untuk melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran, seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang, dan bertanya. Direktif didefinisikan sebagai tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang kemudian dilakukan lawan bicara. Jadi, tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk mendorong pendengarnya melakukan suatu kegiatan.

Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyampaikan perasaan penutur terhadap lawan bicara. Memuji, berterima kasih, memberi maaf, dan mengucapkan selamat merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan perasaan penutur mengenai suatu keadaan.

Berikutnya, tindak tutur dimana penuturnya terikat untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menolak disebut tindak tutur komisif. Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan terikat pada suatu tindakan dalam waktu yang akan datang. Dengan kata lain, tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu dan menyanggupinya.

Terakhir, terdapat jenis tindak tutur deklarasi, yaitu pernyataan yang dibuat oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan perubahan baru berupa status, keadaan, dan

sebagainya. Deklarasi ini merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, dan menjatuhkan hukuman.

Dalam hal berbicara, sekolah merupakan salah satu tempat yang banyak melibatkan tindak tutur dalam melakukan interaksi, terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan guru kepada siswa dalam pembelajaran yang diwujudkan melalui jenis-jenis tuturan tertentu secara tidak langsung akan membangun karakter siswa (Rusmila et al., 2019). Di samping itu, ketika interaksi dalam kegiatan belajar mengajar terjadi, keberadaan tindak tutur guru juga akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar yang dilaksanakan (Adhiguna et al., 2019). Hal ini disebabkan karena tindak tutur merupakan media yang digunakan guru dalam menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan kepada siswa. Pilihan tindak tutur guru dapat saja mempermudah atau bahkan menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Adhiguna et al., 2019). Tindak tutur yang dilakukan oleh guru juga dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur keefektifan komunikasi dalam pembelajaran (Diana & Manaf, 2022). Untuk itu, penting bagi seorang guru untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar tujuan pembelajaran lebih mudah untuk dicapai (Larasati et al., 2022).

Tindak tutur direktif merupakan ujaran yang seringkali dilakukan guru dalam pembelajaran (Sitompul, 2020). Hal ini disebabkan oleh jarak kekuasaan guru sebagai penutur lebih besar dibandingkan dengan siswa yang merupakan mitra tuturnya. Selain itu, beberapa hal yang turut memengaruhi tindak tutur direktif yang diujarkan guru, yaitu usia, status guru yang lebih tinggi, dan konteks tuturan (Badelah et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data ilmiah yang berupa kata-kata dalam mengekspresikan objek yang diteliti (Rofi'uddin, 2003). Di samping itu, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu et al., 2003). Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran secermat mungkin mengenai jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kerinci yang terletak di Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan pada saat guru tersebut sedang mengajar dan peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.

Data yang akan dibahas dalam penelitian ini berupa data lisan, yaitu tuturan langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci. Data diperoleh dari hasil rekaman dan pengamatan secara langsung. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga dilengkapi dengan instrumen penunjang berupa alat tulis dan telepon seluler yang digunakan sebagai alat perekam.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis melalui tahap berikut. *Pertama*, mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk bahasa tulis. *Kedua*, mengklasifikasikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci. *Ketiga*, menabulasi jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru tersebut. *Keempat*, data yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan teori jenis tindak tutur Searle. *Kelima*, setelah data dianalisis, diadakan penyimpulan dan disusun laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dibahas pada bagian ini, yaitu jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci.

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan tujuan agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, dan sebagainya. Tindak tutur direktif ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci, yaitu sebagai berikut.

Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan memerintah atau menyuruh lawan tutur melakukan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci tindak tutur menyuruh ditemukan sebanyak 65 tuturan. Contoh tindak tutur menyuruh tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Ini, Nak. Coba di simak dulu, Nak! (T31)

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kepada siswa sewaktu akan menunjukkan video.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur menyuruh/memerintah yang digunakan guru ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Suatu kalimat dapat dikatakan memiliki makna menyuruh apabila diawali dengan penanda "coba" (Rahardi, 2005). Oleh karena itu, munculnya penanda *coba* pada tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut tergolong ke dalam tindak tutur menyuruh. Pada tuturan (1) penutur (guru) mempunyai maksud untuk menyuruh lawan tuturnya (siswa) memperhatikan baik-baik video yang ditayangkan di depan kelas.

Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur memohon merupakan tindak tutur yang bertujuan meminta dengan sopan agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Saat penelitian dilakukan, peneliti menemukan 3 tuturan yang diklasifikasikan sebagai tindak tutur "memohon". Berikut ini adalah contoh tindak tutur memohon yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci.

(2) Berikutnya lagi, tolonglah sama-sama kita dengarkan ini puisi dari Lutfi Dianda. (T204)

Informasi indeksal: dituturkan guru pada semua siswa ketika ingin meminta perhatiannya sebelum siswa berikutnya membacakan puisi.

Suatu kalimat yang memiliki makna memohon biasanya ditunjukkan dengan adanya partikel *-lah* yang cenderung digunakan untuk meluaskan kadar tuturan direktif permohonan (Rahardi, 2005). Oleh karena itu, hadirnya partikel *-lah* pada kata *tolonglah* dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan tersebut tergolong dalam tindak tutur memohon. Pada tuturan (2) guru memohon kepada siswanya untuk tidak bersuara dan menyimak temannya yang akan membacakan puisi di depan kelas.

Tindak Tuter Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan tindak tutur yang bermaksud meminta dengan sangat agar mitra tutur dapat mengabdikan permintaannya atau memberikan apa yang diinginkan penutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci peneliti menemukan 6 tuturan yang tergolong dalam tindak tutur menuntut. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur menuntut tersebut.

(3) Dan untuk hari Kamis, tolong ya, kamu harus sudah punya satu puisi untuk dibacakan di depan kelas ya! (T189)

Informasi indeksal: dituturkan guru pada siswa sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur menuntut. Adapun penekanan maksud dan tuntutan dalam suatu ujaran dapat ditandai dengan penggunaan kata "harap" atau "harus" (Rahardi, 2005). Oleh karena itu, munculnya penanda *harus* dalam tuturan di atas menunjukkan ujaran tersebut tergolong dalam tindak tutur menuntut. Pada tuturan (3) guru menuntut siswanya mempersiapkan puisi untuk dibacakan di depan kelas pada pertemuan berikutnya.

Tindak Tuter Menyarankan

Tindak tutur menyarankan merupakan tindak tutur memberikan pendapat atau anjuran kepada mitra tutur dengan harapan tindak tutur tersebut dapat menghasilkan tindakan yang disetujui oleh mitra tutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci tindak tutur menyarankan ditemukan sebanyak 3 tuturan. Contoh tindak tutur menyarankan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(4) Nah, jadi anak Ibu masing-masing punya puisi, sebaiknya yang dimusikalisasikan itu puisi ciptaan sendiri ya. (T180)

Informasi indeksal: dituturkan guru pada siswanya setelah menetapkan kelompok untuk tugas musikalisasi.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur menyarankan yang dituturkan guru saat kegiatan pembelajaran. Makna menyarankan dalam suatu tuturan ditandai dengan penggunaan kata "hendaknya" dan "sebaiknya" (Rahardi, 2005). Adapun pada tuturan (4) penanda tindak tutur menyarankan terlihat dari penggunaan kata *sebaiknya*. Dalam tuturan tersebut guru memberi anjuran kepada siswanya untuk menggunakan puisi sendiri untuk dimusikalisasikan. Tindak tutur menyarankan yang digunakan guru ini bertujuan agar saran yang diajukan guru sebagai penutur dapat diterima oleh para siswanya sebagai mitra tutur.

Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang diartikan sebagai tindak tutur yang mampu membuat petutur merasa termotivasi atau terpancing untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci peneliti menemui 1 tuturan yang tergolong dalam tindak tutur menantang. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur menantang tersebut.

(5) Kalau tidak Ibu yang berpantun. (T23)

Informasi indeksal: dituturkan guru pada siswa saat siswanya diam ketika diminta untuk berpantun.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur menantang yang diujarkan guru saat tidak ada siswa yang bersedia untuk berpantun.

Tindak Tutur Bertanya

Tindak tutur bertanya merupakan suatu tuturan yang diujarkan dengan mengajukan pertanyaan kepada seseorang. Ungkapan bertanya merupakan bentuk ungkapan yang dimaksudkan untuk meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci peneliti menemukan 60 tuturan yang tergolong dalam tindak tutur bertanya. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur bertanya tersebut.

(6) Siapa yang tidak hadir? (T54)

Informasi indeksal: dituturkan guru pada siswa ketika mengambil daftar hadir.

Tuturan di atas adalah salah satu bentuk tindak tutur bertanya yang diujarkan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tuturan (6) terlihat bahwa penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan dari mitra tuturnya tersebut.

Tindak tutur direktif juga disebut tindak tutur impositif yang bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan dari lawan tutur. Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 1 Kerinci ada enam jenis, yaitu (1) menyuruh, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, (5) menantang, dan (6) bertanya. Adapun dari enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru, tindak tutur direktif menyuruh merupakan tindak tutur yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 65 tuturan. Hal ini disebabkan karena guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak menyuruh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik ketika menerangkan pelajaran maupun ketika memberikan tugas, sehingga partisipasi siswa menjadi salah satu sasaran dari guru tersebut.

Guru dalam pembelajaran cenderung menggunakan tindak tutur direktif dan dari beberapa jenis tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tindak tutur menyuruh (Puspitasari, 2020). Dominannya penggunaan tindak tutur direktif menyuruh ini dikarenakan penutur memiliki jarak kekuasaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan mitra tutur. Selain itu, usia penutur yang lebih tua dari pada mitra tutur juga turut memengaruhi. Adapun tujuan digunakannya tindak tutur direktif menyuruh tersebut dalam kegiatan pembelajaran, yaitu agar pengetahuan dan pemahaman siswa dapat lebih meningkat. Guru berusaha untuk menggali pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran melalui tindak tutur menyuruh. Metode yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tindak tutur direktif menyuruh lebih banyak digunakan. Saat kegiatan pembelajaran, metode ceramah yang cenderung digunakan menyebabkan guru menjadi lebih banyak menyuruh siswa dengan tujuan memperlancar dan mengefektifkan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Ada enam jenis tindak tutur direktif yang diidentifikasi oleh temuan penelitian ini: (1) tindak tutur direktif menyuruh, (2) tindak tutur direktif memohon, (3) tindak tutur direktif menuntut, (4) tindak tutur direktif menyarankan, (5) tindak tutur direktif menantang, dan (6) tindak tutur direktif bertanya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif menyuruh. Penggunaan jenis tindak tutur direktif menyuruh tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, penggunaan jenis tindak tutur direktif menyuruh ini dominan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran karena berkaitan dengan metode ceramah yang digunakan guru dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, I. M. P., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2019). ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI MIPA 7 SMA N 7 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Bakti Saraswati*, 08(02), 204–211.
- Badelah, Mahsun, & Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA*, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.269>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>

- Ibnu, S., Mukhadis, A., & Dasna, I. W. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Ko, L.-Y. (2018). How Polite You Are: A Study of Learners' Politeness Strategies Used in Avatars in the Second Life Virtual World. *Journal of Education & Social Policy*, 5(4), 167–173. <https://doi.org/10.30845/jesp.v5n4p25>
- Larasati, A., D, Y., Wibowo, I. S., Purba, A., & Akhyaruddin. (2022). TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII MTS MUHAMMADIYAH KOTA JAMBI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 267–275. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.59852>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Puspitasari, D. (2020). TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII MTSN 4 PALU. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80–93.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rofi'uddin, A. (2003). *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Rusmila, D., Wibisono, B., & Hariyadi, E. (2019). TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI TAMAN KANAK-KANAK BUNDA NINIK S. ANANDA DI DESA LECES KABUPATEN PROBOLINGGO. *Semiotika*, 20(1), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i1.10591>
- Sitompul, H. (2020). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES PENGAJARAN BAHASA INDONESIA PADA GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2), 157–165. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.157-165>
- Syukur, S. E. H., Soe'oe, R., & Mulawarman, W. G. (2020). TINDAK TUTUR REMAJA SEBAGAI ANAK TUNGGAL DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DI KELAS: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 445–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Tressyalina, & Annisa, H. (2020). Strategi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Pedagang dalam Menerima dan Menolak Pembeli Di Pasar Aur Kuning Bukittinggi. *NUSA*, 15(2), 253–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.15.2.253-262>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.